

STRATEGI PENCEGAHAN STUNTING DAN PERNIKAHAN USIA DINI BERBASIS KIE DI KABUPATEN BANGKA BARAT

M. Adha Al Kodri¹, Zakia Ayu Lestari²

¹)Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Teknik dan Sains, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

²)Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
e-mail: m.adha.alkodri@unmuhbabel.ac.id; zakia.ayu@unmuhbabel.ac.id

Abstrak

Di Kepulauan Bangka Belitung, angka stunting tertinggi berada di Kabupaten Bangka Barat. Pada tahun 2020, tercatat sebesar 12,4 persen atau sebanyak 1.750 kasus stunting. Perlu adanya peran aktif berbagai pihak dalam penanganan masalah stunting. Salah satunya adalah peran aktif akademisi melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan metode komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kepada siswa di SMA Negeri 1 Kelapa. KIE yang dilakukan ini dalam bentuk talkshow dan pelatihan. Talkshow pertama berkaitan dengan strategi pencegahan stunting dan pernikahan usia dini. Talkshow kedua berkaitan dengan spirit muda dalam berentrepreneur. Dilakukan pula pelatihan rajutan dengan tujuan untuk membangun kreativitas dan inovasi siswa berbasis kearifan lokal. Talkshow ini menjadi penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa tentang stunting dan dampak pernikahan anak usia din. Tidak kalah penting, kegiatan ini memberikan peningkatan kreativitas dan inovasi siswa untuk menghadirkan produk bernilai ekonomis berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Stunting, Pernikahan Usia Dini, Entrepreneurship, Bangka Barat

Abstract

In Bangka Belitung Islands, the highest stunting rate is in West Bangka Regency. In 2020, 12.4 percent or 1,750 stunting cases were recorded. There needs to be an active role of various parties in handling stunting problems. One of them is the active role of academics through community service activities. This activity is carried out by communication, information, and education (CIE) methods to students. This CIE is carried out in the form of talk shows and training. The first talk show was related to stunting prevention strategies and early marriage. The second talk show is related to the young spirit in entrepreneurship. Knitting training was also conducted with the aim of building students' creativity and innovation. This talk show is important in an effort to increase students' knowledge. This activity provides increased creativity and innovation among students to present economically valuable products based on local wisdom.

Keywords: Stunting, Early Marriage, Entrepreneurship, West Bangka.

PENDAHULUAN

Bangka Barat merupakan salah satu kabupaten pemekaran yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan Muntok sebagai ibukota kabupaten. Daerah ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Belitung Timur. Dengan slogan Sejalan Setason yang memiliki makna masyarakat berlandaskan kekeluargaan dan kebersamaan, Kabupaten Bangka Barat memiliki enam kecamatan.

Keenam kecamatan tersebut diantaranya Muntok, Simpang Teritip, Jebus, Paritiga, Kelapa, dan Tempilang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat tahun 2020, terdapat jumlah penduduk sebanyak 204.612 orang. Pada tahun 2020, Kabupaten Bangka Barat mencatat rekor angka prevalensi stunting tertinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung,

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Barat tahun 2022, tercatat pada tahun 2020 jumlah kasus stunting sebesar 12,4 persen atau sebanyak 1.750 kasus. Kecamatan Kelapa dan Kecamatan Simpang Teritip merupakan dua kecamatan yang memilki angka prevalensi stunting tertinggi. Data prevalensi stunting yang ada di Kabupaten Bangka Barat, dapat dilihat melalui tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Data Prevalensi Balita Stunting Per Desa/Kelurahan Se Kabupaten Bangka Barat Per 23 September 2020

No	Kecamatan	Total Balita Diukur	Balita Stunting
1.	Muntok	2.772	111
2.	Simpang Teritip	2.220	608
3.	Jebus	1.695	136
4.	Paritiga	2.514	242
5.	Kelapa	2.755	439
6.	Tempilang	2.178	214
	Kabupaten	14.134	1.750

(Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Barat Tahun 2020)

Berdasarkan tabel 1 tersebut diatas, dapat dilihat bahwa Kecamatan Simpang Teritip tercatat memiliki angka prevalensi stunting tertinggi, yakni sebanyak 608 balita. Setelah itu disusul oleh Kecamatan Kelapa sebanyak 439 balita. Di peringkat ketiga ditempati Kecamatan Paritiga, disusul Kecamatan Tempilang, Kecamatan Jebus, dan Kecamatan Muntok. Di tahun 2021, terjadi penurunan dalam kasus stunting di Kabupaten Bangka Barat. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Barat mencatat bahwa di tahun 2021 terdapat 1.552 kasus stunting atau sekitar 11, 11 persen.

Dilihat secara nasional, pada tahun 2020, kasus stunting mencapai 26,92 persen. Di tahun 2021, hasil Studi Status Gizi (SSGI) Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,40 persen. Angka ini menunjukkan bahwa di tingkat nasional pun terjadi tingkat penurunan pada kasus stunting.

Sementara itu dari angka pernikahan usia dini, data Kementerian Agama Kepulauan Bangka Belitung tahun 2020 mencatat bahwa Kabupaten Bangka Barat menduduki peringkat kelima dengan kejadian sebanyak 22 kasus pernikahan usia dini. Peringkat pertama diduduki oleh Kabupaten Belitung dengan 94 kasus pernikahan usia dini, dilanjutkan oleh kabupaten Bangka Selatan di peringkat kedua dengan 93 kasus pernikahan usia dini. Peringkat ketiga ditempati Kabupaten Belitung Timur dengan jumlah 59 pernikahan usia dini, Kabupaten Bangka Tengah peringkat keempat dengan jumlah 31 kasus pernikahan dini. Sedangkan Kabupaten Bangka diperingkat keenam dan Kota Pangkalpinang di peringkat ketujuh dengan masing-masing jumlah pernikahan usia dini sebanyak 18 dan 7 kasus pernikahan usia dini.

Melihat angka stunting dan pernikahan usia dini yang terjadi di Kabupaten Bangka Barat tersebut, perlu adanya perhatian dan penanganan khusus dalam upaya pencegahan. Tidak hanya dilakukan oleh pemerintah daerah namun juga oleh lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan maupun stakeholder lainnya. Perlu dilakukan program edukasi dan pendampingan, baik pada keluarga maupun pada kalangan remaja, yakni berkaitan dengan pengetahuan tentang stunting dan program gizi bagi anak.

Stunting merupakan masalah yang disebabkan karena kurangnya asupan gizi dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini pada akhirnya menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak, seperti halnya tinggi badan anak rendah ataupun pendek (kerdil) dari standar usianya. Rahmadhita (2020) menjelaskan bahwa balita pendek (stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/severely stunted).

Banyak orang tua hanya menerima atau tanpa berbuat apa-apa apabila ada anggota keluarganya yang terkena stunting. Selain kurangnya pengetahuan tentang stunting, masyarakat juga berpandangan bahwa anak yang rendah atau tumbuh pendek disebabkan oleh faktor keterunan dari orang tuanya. Tanpa disadari, stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit

kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. Dan salah satu penyebab terjadinya stunting adalah kemiskinan dan pengetahuan Ibu (Kementrian RI, 2018, dalam Wahyuni, Misnaniarti, dkk., 2023).

Di sisi lain, perlu dilakukan juga edukasi dan pendampingan terkait dengan dampak yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dijelaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan Wanita sudan mencapai umur 19 tahun. Artinya, pernikahan usia dini merupakan akad nikah yang berlangsung diantara pria dan wanita pada usia dibawah kesesuaian berdasarkan aturan perundang-undangan. Senada dengan hal tersebut, Octaviani dan Nurwati (2020) menjelaskan bahwa pernikahan usia ini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh remaja dibawah umur yaitu antara 13 sampai 19 tahun yang dapat dibilang belum cukup matang baik secara fisik maupun piskologis

Pernikahan usia dini menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting pada anak. Hal ini karena dalam proses tumbuh kembang ibu dan tumbuh kembang anak dalam kandungannya tersebut sama-sama membutuhkan asupan gizi. Dengan kata lain, terjadi perebutan asupan gizi diantara ibu dan anak yang ada dalam kandungannya. Di sisi lain, hasil kajian diperoleh bahwa jika menikah pada usia muda dan mengalami kesulitan dalam rumah tangganya, maka akan banyak memunculkan permasalahan seperti kekerasan dalam rumah tangga, kematian ibu dan bayi karena belum waktunya melahirkan, banyak bayi yang di buang karena belum siap menjadi seorang ayah maupun ibu, pertengkaran dalam rumah tangga dan masih banyak kasus lainnya (Khosiah, Dirgayunita, dkk., 2022).

Kompleksitas dampak yang ditimbulkan dari stunting dan pernikahan usia dini tersebut, dilakukanlah kegiatan edukasi dan pendampingan terhadap siswa-siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Kegiatan ini bagian dari upaya pencegahan stunting dan pernikahan usia dini dengan sasaran para pelajar yang ada di Kabupaten Bangka Batat. Edukasi dan pendampingan dalam upaya pencegahan stunting dan pernikahan usia dini ini bertujuan agar anak-anak dapat tumbuh kembang secara optimal. Tumbuh kembang ini tentu saja disertai dengan hadirnya kemampuan anak secara emosional, sosial, maupun fisik yang siap belajar, dan mampu menciptakan inovasi sertamenerima kompetisi, baik ditingkat lokal, nasional, regional, hingga internasional. Edukasi dan pendampingan ini melibatkan Forum Partisipasi Publik untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak (PUSPA) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Forum PUSPA Kabupaten Bangka Barat.

METODE

Kegiatan edukasi maupun pendampingan tentang stunting dan pernikahan usia dini dikemas dalam bentuk komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Secara spesifik, bentuk KIE ini dalam bentuk *talkshow* kesehatan. Selain itu, dilakukan pula kegiatan *talkshow entrepreneur* dan pelatihan rajutan. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kelapa, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada hari Selasa 17 Januari 2023. Peserta yang hadir dalam acara ini sebanyak 30 orang siswa, baik perwakilan dari kelas X maupun kelas XI dan kelas XII.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan

Selain di hadiri Sukiman (Kepala Sekolah) dan para guru SMA Negeri 1 Kelapa, Anggota Forum PUSPA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung serta anggota Forum PUSPA Kabupaten Bangka Barat, kegiatan *talkshow* juga di hadiri oleh Rosmala Sukirman {Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK)}, Rukiman (Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka

Barat), dan juga dihadiri oleh Resmayana (Camat Kelapa Kabupaten Bangka Barat). Berikut tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan *talkshow* dan pelatihan rajutan tersebut.

1. Tahap Persiapan Kegiatan

- a. Rapat koordinasi bersama Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pencatatan Sipil dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3ACSKB) dan Forum PUSPA Kepulauan Bangka Belitung dalam pemilihan dan penetapan tema maupun narasumber kegiatan.
- b. Komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah SMA Negeri 1 Kelapa terkait rencana kegiatan. Dilakukan juga penetapan tanggal pelaksanaan kegiatan dan peserta bersama pihak sekolah.
- c. Komunikasi dengan Bupati Kabupaten Bangka Barat Sukirman membahas agenda dan undangan kegiatan. Kegiatan selanjutnya dihadiri oleh Ketua TP PKK dan Kepala Dinas Pendidikan.
- d. Koordinasi dengan Forum PUSPA Kabupaten Bangka Barat terkait kegiatan dan permintaan salah satu narasumber.
- e. Desain dan cetak spanduk kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

- a. Kegiatan dimulai pada pukul 09.30 WIB dan dibuka oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka Barat.
- b. Talkshow Kesehatan dan diskusi dimulai pada pukul 10.00-12.00 WIB.
- c. Materi I tentang Pengenalan, Faktor Penyebab, dan Pencegahan Stunting.
- d. Materi II tentang Pernikahan Usia Dini dan Dampak Terhadap Perempuan.
- e. Arahan dari Ketua TP PKK Kabupaten Bangka Barat pukul 13.00-13.30 WIB
- f. Talkshow entrepreneur dan diskusi dimulai pada pukul 13.30-15.00 WIB.
- g. Materi I tentang Pengembangan Entrepreneur Berbasis Kearifan Lokal (Produk Kain Cual).
- h. Materi II tentang Kemanfaatan Perempuan dalam Berentrepreneur.
- i. Pelatihan rajutan dimulai pukul 13.30-15.00 WIB.
- j. Pelatihan Pembuatan Rajutan Bros Hijab.
- k. Penutupan acara pukul 15.00-15.15 WIB.

3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Melakukan rapat koordinasi dengan dinas P3ACSKB dan Forum PUSPA Kepulauan Bangka Belitung dengan tujuan melakukan analisis terhadap jalannya kegiatan, mulai dari kegiatan pembukaan, kesiapan maupun penguasaan materi para narasumber, jumlah kehadiran peserta, keaktifan peserta dalam melakukan diskusi atau tanya jawab, penguasaan teknik rajutan dari para peserta, hingga dengan penutupan acara kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan sosialisasi dan edukasi, berupa talkshow kesehatan tentang stunting dan pernikahan usia dini. Talkshow kesehatan ini mengangkat tema Strategi Pencegahan Stunting dan Pernikahan Usia Dini. Narasumber yang dihadirkan diantaranya Nurmala Dewi Herawati (anggota Forum PUSPA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Founder Yayasan Nurmala Dewi) dan Mahdiana (anggota Forum PUSPA Kabupaten Bangka Barat dan Dokter).



Gambar 2. Talkshow Kesehatan Tentang Stunting dan Pernikahan Usia Dini

Materi pertama dalam *talkshow* kesehatan ini disampaikan oleh Nurmala Dewi Herawati yang membahas tentang strategi pencegahan pernikahan anak usia dini. Dihadapan para siswa, Nurmala menjelaskan bahwa pernikahan usia dini merupakan proses akad nikah yang dilangsungkan oleh salah satu atau kedua mempelai belum memenuhi syarat pernikahan atau belum memiliki kesesuaian berdasarkan aturan yang berlaku. Pendapat yang sama disampaikan oleh Riyadi (2009) mengartikan pernikahan usia dini merupakan suatu ikatan perkawinan yang belum memenuhi persyaratan suatu perkawinan menurut pemerintah. Usia ini dianggap masih rentan untuk melangsungkan pernikahan yang sebenarnya, hal ini di dasari pada tingkat kesetabilan emosional seseorang.

Dilihat dari Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Menurut Nurmala, apabila pernikahan ini terjadi maka akan banyak dampak yang ditimbulkan, diantaranya rentan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), peningkatan angka putus pendidikan, dan tentu saja adanya dampak Kesehatan, baik memicu angka kematian, keguguran, hingga menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting. Oleh karena itu, anak perlu dilindungi terutama untuk menjamin pertumbuhannya, hak-haknya sebagai anak, terhindar dari kekerasan dan diskriminasi di manapun si anak berada. Semua perlindungan terhadap anak didapat dari keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dimana anak harus mendapatkan perlindungan akan hak-haknya (Eleanora dan Sari, 2020).

Terdapat beberapa faktor penyebab pernikahan usia dini. Beberapa diantaranya menurut Nurmala adalah berkaitan dengan permasalahan kemiskinan atau ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, nilai budaya dalam masyarakat yang berpendangan bahwa anak perempuan sebagai asset keluarga, kenakalan remaja, masih terjadinya ketidaksetaraan gender, dan masih adanya regulasi yang belum berpihak kepada anak, khususnya anak perempuan. Oleh karena itu menurut Nurmala, untuk mencegah pernikahan usia dini perlu dilakukan strategi inovasi. Pertama melalui pemberdayaan melalui informasi, keterampilan seperti halnya keterampilan merajut dalam lain sebagainya.

Kedua, melakukan edukasi atau pendidikan baik terhadap anak maupun terhadap orang tua, dan masyarakat terkait dampak yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini. Ketiga, melakukan peningkatan kualitas maupun aksesibilitas Pendidikan bagi anak. Keempat, adanya dukungan maupun bantuan ekonomi bagi anak dan keluarga yang kurang mampu. Dan kelima, melakukan pengembangan kebijakan atau regulasi, khususnya berkaitan dengan aturan usia minimum pernikahan sah serta penguatan advokasi bagi masyarakat terkait dampak dan sanksi dalam penegakan aturan tersebut.

Materi kedua disampaikan oleh Mahdiana yang berfokus pada pengenalan, apa yang menjadi faktor penyebab, dan bagaimana strategi pencegahan stunting. Menurut Mahdiana, stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak-anak dibawah usia 2 tahun. Kondisi ini menurutnya disebabkan karena kurangnya gizi pada anak-anak tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama. Senada dengan hal tersebut, Choliq dkk. (2020) menjelaskan bahwa stunting adalah anak balita (bayi di bawah lima tahun) yang gagal tumbuh akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun.

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menjelaskan bahwa stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Dampak yang pertama dari stunting jika dilihat dalam jangka pendek diantaranya: peningkatan

kematian pada anak, perkembangan kognitif, verbal serta motorik yang tidak optimal. Dampak yang kedua dari stunting jika dilihat dalam jangka panjang diantaranya: postur tubuh yang tidak optimal dengan anak seusianya. Dapat meningkatnya risiko obesitas serta penyakit lainnya, dan menurunnya kesehatan pada reproduksi, kapasitas belajar yang kurang optimal (Izza, Aini, dkk., 2022).

Mahdiana menuturkan, terdapat 2 faktor penyebab stunting, yakni faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung disebabkan oleh kualitas dan kuantitas gizi yang kurang memadai serta kronis. Hal tersebut dimulai sejak masih janin hingga anak berusia 2 tahun. Atau bisa juga dipengaruhi kondisi anak yang sering sakit-sakitan. Sedangkan faktor tidak langsung disebabkan kondisi keamanan pangan di rumah tangga, penanganan Kesehatan, gizi, dan kondisi perilaku sanitasi serta hygiene. Tidak luput juga pengaruh akses kualitas pelayanan kesehatan dan gizi bagi rumah tangga. Adapun ciri-ciri khusus stunting menurut Mahdiana diantaranya pertumbuhan melambat, wajah tampak lebih muda dari usianya, pertumbuhan gigi terlambat, performas buruk pada ters perhatian dan memori belajar, tanda pubertas terlambat, dan usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam serta tidak banyak melakukan kontak mata.

Sementara itu, berdasarkan arahan Presiden terdapat 5 pilar strategi pencegahan stunting. Pilar pertama menurut Mahdiana adalah meningkatkan komitmen dan visi kepemimpinan baik ditingkat pusat, provinsi, kabupaten atau kota, hingga pemerintahan desa. Pilar kedua berkaitan dengan peningkatan komunikasi dalam upaya perubahan perilaku dan peningkatan pemberdayaan masyarakat. Pilar ketiga berkaitan dengan peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan intervensi sensitif, baik di pusat, provinsi, kabupaten atau kota, hingga ke pemerintahn desa. Pilar keempat berfokus meningkatkan ketahanan pangan dan gizi, baik terhadap individu, keluarga, dan ruang lingkup lebih luas, yakni masyarakat. Terakhir, pilar kelima berkaitan dengan penguatan dan upaya mengembangkan sistem, data, informasi, riset, dan inovasi terkait pencegahan stunting.

Selain itu, dalam upaya menjauhkan siswa dari pergaulan bebas dan perilaku negatif lainnya, dilakukan pula talkshow entrepreneur dan pelatihan rajutan. Talkshow dan pelatihan rajutan ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan kreativitas, inovasi, dan jiwa berentrepreneur siswa. Mengangkat tema Spirit Muda Dalam Berentrepreneur, talkshow ini menghadirkan 2 narasumber perempuan berprofesi sebagai pebisnis dan aktif dalam berbagai lembaga yang berfokus pada perempuan dan anak.



Gambar 3. Talkshow *Entrepreneur* Dengan Tema Spirit Muda Dalam Berentrepreneur

Narasumber pertama Isnawati Hadi (Founder Ishadi Cual dan anggota Forum PUSPA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung) dan narasumber kedua Agustina Norma (pebisnis dan anggota Forum PUSPA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). Sementara pada pelatihan rajutan mengusung tema Membangun Kreativitas dan Inovasi Pelajar Berbasis Kearifan Lokal dengan narasumber Asti (Founder Asti Rajut dan anggota Forum PUSPA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung).



Gambar 4. Pelatihan Rajutan Diikuti Oleh Siswa dan Guru

Pelaksanaan talkshow entrepreneur dan pelatihan rajutan ini menjadi penting dalam rangka menghindarkan para siswa dari kegiatan negatif, salah satunya pergaulan bebas yang dapat mengarah kepada pernikahan usia dini. Pelaksanaan kegiatan ini searah dengan paradigma pembangunan yang digaungkan pemerintah saat ini. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Rangkuti (2011) yang mengatakan bahwa paradigma pembangunan saat ini mengalami pergeseran di mana pembangunan menekankan pada pemberdayaan (empowerment) yang dikenal dengan pembangunan manusia (people centered development), pembangunan berbasis sumber daya lokal (resourcebased development) dan pembangunan kelembagaan.

Melalui pemaparan materinya, Ishadi banyak berbagi pengalaman terkait dengan pengembangan usaha kain cual. Menurutnya, produk Ishadi cual tidak melulu berbicara tentang materil. Namun di dalamnya juga terdapat upaya menjaga dan melestarikan cual sebagai kain khas daerah Kepulauan Bangka Belitung. Berkembangnya produk Ishadi Cual ini menurutnya tidak hanya berbicara tentang fokus dan konsistensi terhadap usaha yang digeluti, namun juga mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Misalnya berkaitan dengan peluas pasar dalam mempromosikan Ishadi cual, baik berskala lokal, nasional, hingga internasional.



Gambar 5. Panitia dan Narasumber Berfoto Di Museum Cual Ishadi

Sedangkan Agustina Norma dalam penyampaian materinya berfokus pada aspek-aspek yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneurship. Aspek-aspek tersebut terdiri dari kemauan, kesempatan, kemampuan diri, keterampilan, keberanian, dan keberhasilan. Menurut Agustina, dengan kemauan maka seseorang akan gigih dalam belajar dan berusaha. Dalam perkembangannya, urgensi munculnya entrepreneur dan budaya entrepreneurship di Indonesia semakin terasa Ketika keberadaan entrepreneur menjadi salah satu syarat utama kemajuan ekonomi dan kesejahteraan negara (Wahid dan Sa'diyah, 2020).

Seorang entrepreneurship juga harus dapat memanfaatkan kesempatan dan mengembangkan kemampuan dirinya. Hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan perkembangan usaha yang digeluti. Agustina juga menggarisbawahi bahwa seorang entrepreneurship juga jangan pernah mudah merasa puas. Setiap waktu harus belajar untuk meningkatkan keterampilan diri. Berani dalam mengambil resiko, sehingga keberhasilan dapat di raih. Pendapat sama dikemukakan oleh Usman (1997) yang menjelaskan bahwa entrepreneurship atau wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengombinasikan sumber daya seperti keuangan, material, tenaga kerja, keterampilan untuk menghasilkan produk, proses produksi, bisnis, dan organisasi usaha baru.

SIMPULAN

Ditengah terjadinya peningkatan angka stunting yang terjadi di Kabupaten Bangka Barat, perlu dilakukan berbagai upaya pemecahan masalah yang dilakukan. Salah satunya melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan berbagai *stakeholder* yang ada, baik ditingkat provinsi maupun kabupaten. Tidak hanya stunting, fokus juga dalam kegiatan pengabdian ini berkaitan dengan pernikahan usia dini.

Siswa atau siswi SMA dipilih sebagai sasaran utama. Pemilihan ini cukup beralasan, selain sebagai agen sosialisasi di keluarga dan teman sebaya, siswa atau siswi SMA ini merupakan remaja yang rentan terlibat dalam pergaulan bebas. Oleh karenanya, kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada strategi pencegahan stunting dan pernikahan usia dini berbasis KIE ini memiliki peran

penting untuk meningkatkan pengetahuan, partisipasi, maupun keterampilan, guna menciptakan masyarakat yang sehat dan sejahtera.

SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk menekan angka terjadinya kasus stunting dan pernikahan usia dini. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kepada siswa yang ada di SMA Negeri 1 Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Kedepan, kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat ini semakin sering dilakukan oleh pihak kampus dengan sasaran siswa di sekolah menengah pertama (SMP) hingga SMA di wilayah Kabupaten Bangka Barat. Semakin banyaknya kegiatan ini, maka akan semakin memberikan kontribusi, khususnya bagi para pengambil kebijakan, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk bersama-sama melakukan pencegahan stunting dan pernikahan usia dini. Sedangkan di bidang keilmuan, kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi sumber referensi yang mendalam bagi penelitian-penelitian lebih lanjut yang berfokus kepada bidang permasalahan stunting dan pernikahan usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Kepala Sekolah maupun guru-guru SMA N 1 Kelapa yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Forum Puspa Kepulauan Bangka Belitung, Kepala Dinas Pendidikan Bangka Barat, Forum Puspa Bangka Barat, Ketua TP PKK Bangka Barat, Camar Kelapa atas dukungan penuh sehingga kegiatan pengabdian ini terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholih, Idham, dkk. (2020). Pencegahan Stunting Di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (1), 31-40.
- Eleanora, Fransiska Novita dan Andang Sari. (2020). Pernikahan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Perspektif Perlindungan. *Progresif: Jurnal Hukum*, XIV (1), 50-62.
- Izza, Arinil Ula Fil, Nilna Zahrul Aini, dkk. (2022). Penyuluhan Bahaya Pernikahan Dini dan Stunting di Desa Manduro Manggung Gaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Mangente*, 2 (1), 11-23.
- Khosiah N., Dirgayunitas, A. (2022). Edukasi Pernikahan Dini dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Jam'iyah Muslimat Al-Barokah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (2), 436-441.
- Octaviani F., dan Nurwati N. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 2 (2), 33-52.
- Rahmadhita, Kinanti. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11 (1), 225-229.
- Wahid, Abd Hamid dan Halimatus Sa'diyah. (2020). Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disruptif. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6 (1), 80-99.
- Wahyuni, N., Misnaniarti. (2023). Optimalisasi Peran Mahasiswa Dalam Upaya Penurunan Stunting Di Kabupaten Musi Rawas Utara. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7 (1), 68-75.
- Rangkuti, Parlaungan, Adil. (2011). *Komunikasi Pembangunan dan Mekanisasi Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- Riyadi. (2009). *Perkawinan Usia Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Perceraian Di Wilayah Hukum Pengadilan Agama*. Sukoharjo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Usman, Marzuki. (2000). *Konsep Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Lembar Negara Nomor 172. Diakses pada Maret 23, 2023, dari jdih.setneg.go.id.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Lembar Negara Nomor 186. Diakses pada Maret 24, 2023, dari jdih.setneg.go.id.